



# Aku, Si Pemanggil Matahari

**Original Publisher:** African Storybook Initiative

**Author:** Aisha Nelson

**Illustrator:** Idowu Abayomi Oluwasegun

**Translator:** Devanni Kusuma

Level 2



Pada zaman dahulu, di sebuah desa yang bernama Sunland, hiduplah seorang gadis berkaki sangat panjang. Namanya adalah Aku.



Aku sangat ingin tahu tentang banyak hal.

Terkadang, Ayah Aku, Ataa Ankra, seorang nelayan, mengizinkan anak perempuannya ikut dengannya ke sungai untuk memancing di atas sampannya.

Saat Aku memancing bersama ayahnya, dia bertanya-tanya mengapa matahari selalu menatapnya dari langit.

Terkadang, Aku membantu ibunya, Aanua, memasak. Aku bertanya-tanya mengapa minyak sawit berwarna merah di dalam labu tetapi berubah jadi kuning saat dibuat menjadi *yam pottage*<sup>[1]</sup>.

[1] *Yam pottage*: makanan khas dari Nigeria yang dibuat dari ubi dan dimasak kental.



Aku juga bertanya-tanya mengapa Oti, saudara laki-lakinya, dan anak laki-laki lain tidak pernah membiarkannya bermain sepak bola dengan mereka. Suatu hari, Aku bertanya kepada anak-anak laki-laki mengapa mereka seperti itu. Mereka menertawakannya dan berkata kepadanya untuk pergi dan bermain dengan anak perempuan.

Anak-anak perempuan pun juga tidak ingin bermain dengan Aku. "Kakimu terlalu panjang," ucap mereka.

Aku selalu ditinggalkan sendirian. Dia tidak punya seorang pun untuk bertukar pikiran dengannya.



Namun tidak lama kemudian,  
Aku berteman dengan matahari.

Dia selalu menunggu untuk  
berjumpa dengan matahari  
setiap pagi saat dia  
bangun. Ayam yang berkokok  
adalah tanda matahari terbit.  
Aku sangat suka menari pagi-  
pagi sekali. Bayangannya menari  
bersamanya. Kicauan burung  
membuat musik kokok ayam  
terdengar lebih merdu.

Matahari memenuhi Aku dengan  
kebahagiaan.

Matahari membuat Aku sering  
tersenyum.



Tetapi suatu hari, matahari tidak terbit. Aku menunggu ayam berkokok namun ayam-ayam tak kunjung berkokok. Burung-burung pun tidak berkicau.

Tanpa matahari di Desa Sunland, orang-orang tidak bisa menjalankan aktivitasnya.

Petani tidak bisa pergi mengurus tanamannya. Langit pun nampak kelabu dan suram. Ataa Ankra tidak bisa pergi memancing.

Anak-anak juga tidak bersiap untuk ke sekolah. Demikian pula para perempuan tidak bisa pergi ke pasar untuk menawar harga sabun dan minyak tanah. Aku merindukan semua itu. Dia juga merindukan kokok ayam dan kicauan burung. Terlebih lagi, dia sangat merindukan matahari terbit.



Semua orang ingin tahu ke mana perginya matahari.

“Mungkin saja matahari telah mati,” ucap beberapa orang. “Matahari sedang bepergian,” ucap yang lainnya.

Aku tidak setuju dengan mereka, “Tidak! Matahari tidak mati dan matahari sedang bepergian. Kalau ia pergi, pasti ia akan memberitahuku.” Beberapa orang menertawai apa yang Aku katakan. Tetapi, dia tetap melanjutkan perkataannya, “Aku berkata jujur. Matahari adalah temanku. Matahari belum mati. Ia hanya sedang ...”. Sayangnya, tidak ada yang mendengarkannya lagi. Semua orang melupakan matahari. Mereka menertawakan Aku. Anak-anak lain juga menertawai dia.

Tertawaan anak-anak sangat melukai Aku.



Merasa sedih seperti langit yang suram, Aku segera masuk ke rumahnya.

Saat memasuki rumahnya, dia tidak sengaja menendang bola milik saudara laki-laknya. Bola itu menggelinding ke dapur. Di pojok dapur ada labu yang berisi minyak sawit. Bola itu mengenai labu. Labu itu pun terguling.

Minyak sawit di dalamnya tumpah dan mengotori bola itu.





Oti masuk ke rumah dengan salah seorang temannya untuk mengambil bolanya. Dia melihat labu yang terguling dan minyak sawit yang tumpah. Dia juga melihat bolanya yang kotor.

Sebelum saudara laki-lakinya pergi memberitahu ibunya (A'anua) tentang yang sudah Aku perbuat, Aku mengambil bola itu dan kabur. Anak-anak laki-laki mengejar Aku. Mereka semua bertemu A'anua di luar rumah. A'anua melihat Aku memegang bola. Sebelum dia memanggil Aku dan memarahinya, Aku berlari melewatinya.

Oti, A'anua, dan semua orang di Desa Sunland melihat Aku melarikan diri. Mereka bertanya-tanya apa yang akan dia lakukan dengan bola yang kotor itu.



Aku berhenti ketika dia sampai di tengah-tengah alun-alun desa. Dia meletakkan bola itu di atas tanah.

Dengan ayunan tangannya yang mantap dan tarikan yang kuat dari salah satu kaki panjangnya di belakang sebelah kakinya, Aku menendang bola itu. Bola itu berputar di tanah dan berputar ke tepi alun-alun. Bola itu menghantam akar-akar pohon palem yang berada di salah satu ujung alun-alun.



Lalu, bola itu melambung ke arah langit yang kelam. Dengan mulut yang menganga, warga Desa Sunland menatap bola yang melambung tinggi itu. Bola itu melambung melampaui awan, hingga tak terlihat lagi.

Namun, tetap tak terjadi apapun. Semuanya terdiam.

Tiba-tiba, langit menjadi cerah. Awan kembali putih, bulat, dan lembut.

Lalu, sebuah bola besar keluar dari balik awan. Bola itu sangat terang dan berwarna merah kekuningan seperti minyak sawit. Bola itu adalah sang matahari. Mataharinya Aku.

Segalanya berbalik. Tiada lagi keheningan.



Tak lama kemudian, semua orang bergegas pulang ke rumah untuk mempersiapkan kegiatan sehari-harinya. Ayah Aku mencari ember ikannya. Para petani mengambil cangkulnya. Anak-anak segera mandi, mengenakan seragamnya, dan siap untuk berangkat sekolah. Para perempuan melinting uangnya di ujung kain penutup mereka. Mereka juga membawa baskom dan keranjang lalu bergegas ke pasar.



Matahari telah kembali ke  
Desa Sunland.  
Aku berhasil. Hari baru pun  
dimulai ...

### Story Attribution:

This story: Aku, Si Pemanggil Matahari is translated by [Devanni Kusuma](#) . The © for this translation lies with Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license. Based on Original story: '[Aku, the Sun Maker](#)', by [Aisha Nelson](#) . © African Storybook Initiative , 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license.

### Images Attributions:

Cover page: [Girl standing against tree](#), by [Idowu Abayomi Oluwasegun](#) © African Storybook Initiative, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license. Page 2: [Girl leaning against tree](#), by [Idowu Abayomi Oluwasegun](#) © African Storybook Initiative, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license. Page 3: [Girl fishing](#), by [Idowu Abayomi Oluwasegun](#) © African Storybook Initiative, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license. Page 4: [Girl playing ball with boys](#), by [Idowu Abayomi Oluwasegun](#) © African Storybook Initiative, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license. Page 5: [Girl watching her shadow](#), by [Idowu Abayomi Oluwasegun](#) © African Storybook Initiative, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license. Page 6: [Girl watching her village](#), by [Idowu Abayomi Oluwasegun](#) © African Storybook Initiative, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license. Page 7: [Girl taking in front of a crowd](#), by [Idowu Abayomi Oluwasegun](#) © African Storybook Initiative, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license. Page 8: [Girl spilled paint on ball](#), by [Idowu Abayomi Oluwasegun](#) © African Storybook Initiative, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license. Page 9: [Girl running with the ball](#), by [Idowu Abayomi Oluwasegun](#) © African Storybook Initiative, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license. Page 10: [Girl kicking the ball](#), by [Idowu Abayomi Oluwasegun](#) © African Storybook Initiative, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license.

Disclaimer: [https://www.storyweaver.org.in/terms\\_and\\_conditions](https://www.storyweaver.org.in/terms_and_conditions)



Some rights reserved. This book is CC-BY-4.0 licensed. You can copy, modify, distribute and perform the work, even for commercial purposes, all without asking permission. For full terms of use and attribution, <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



This book was made possible by Pratham Books' StoryWeaver platform. Content under Creative Commons licenses can be downloaded, translated and can even be used to create new stories - provided you give appropriate credit, and indicate if changes were made. To know more about this, and the full terms of use and attribution, please visit the following [link](#).

### Images Attributions:

Page 11: [Villagers looking at the sun](#), by [Idowu Abayomi Oluwasegun](#) © African Storybook Initiative, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license.

Page 12: [Villagers walking happily](#), by [Idowu Abayomi Oluwasegun](#) © African Storybook Initiative, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license.

Page 13: [Villagers praying to girl](#), by [Idowu Abayomi Oluwasegun](#) © African Storybook Initiative, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0 license.

Disclaimer: [https://www.storyweaver.org.in/terms\\_and\\_conditions](https://www.storyweaver.org.in/terms_and_conditions)



Some rights reserved. This book is CC-BY-4.0 licensed. You can copy, modify, distribute and perform the work, even for commercial purposes, all without asking permission. For full terms of use and attribution, <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

# Aku, Si Pemanggil Matahari

(Bahasa Indonesia)

Seorang gadis yang malang menemukan teman yang tidak terduga serta membawa kegembiraan di desanya.

This is a Level 2 book for children who recognize familiar words and can read new words with help.



Pratham Books goes digital to weave a whole new chapter in the realm of multilingual children's stories. Knitting together children, authors, illustrators and publishers. Folding in teachers, and translators. To create a rich fabric of openly licensed multilingual stories for the children of India and the world. Our unique online platform, StoryWeaver, is a playground where children, parents, teachers and librarians can get creative. Come, start weaving today, and help us get a book in every child's hand!